

Ega Budaya Putra
Ricky Qaliby
Agus Kurniawan
Patrio Saputra
Ary Kurniawan
Ikhwan Nurhadi

Kurator: Eka Novrian

07 - 20 Desember 2019

Kiniko Art Room

**IDELYIDOMERAINALS
ITUZIMAPAMERANSA
TSENIROLRUPAME
MASARIPOLARENEB
ASEGIAHASRATXCEQ
UTOEKAKELAWAJIZE
NEDIHLOISWIGNERAS
IUIHEBULANRETIKAP
EOTUXDESEMBERAM
OPERABYORASYAPT**

HASRAT

di bulan Desember
07.12.2019 20.12.2019

Sebuah Pameran Bersama

Ega Budaya Putra
Ricky Qaliby
Agus Kurniawan
Patrio Saputra
Ary Kurniawan
Ikhwan Nurhadi

Kurator: Eka Novrian
Dibuka oleh Bpk. Ary Indra

Fotografi oleh Ricky Qaliby
Desain Katalog oleh Ikhwan Nurhadi
Dicetak di Jogjakarta, Indonesia

Pameran berlangsung di
Kiniko Art Room
Sarang Building II
Jl. Kalipakis RT 05/II, Tirtonirmolo,
Kasihan, Bantul, Jogjakarta
No. Telf +62 821 3831 6270



SaRanG
Gagasan • Proses • Seni dan Budaya



Atas terselenggaranya pameran ini, kami ber-enam mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

Tuhan yang Maha Esa, Bapak dan Ibu kami, Kiniko Art Room, Uda Yunizar, Uda Alfi, Jefri Chaniago, Eka Novrian, Bapak Ary Indra, Riski Januar, Ipan Lasuang, Sakato Art Community, Formmisi-Yk, Mas Maslihar, Melta dan Ade, Apin, Gory, Mr. Letter, Sarang Building

dan seluruh pihak yang membantu yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.



Tulisan Pengantar.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Om Swastiastu

Salam Sejahtera

Selamat untuk para seniman yang telah berkomitmen dan sepakat untuk tampil dalam sebuah pameran dengan tajuk Hasrat. Pameran bagi seniman merupakan sebuah hal yang wajib dilalui dalam proses berkesenian, pameran-pun merupakan bentuk dari pertanggung-jawaban terhadap publik atas komitmen berkesenian yang dipilih.

Tidak mudah untuk menyelenggarakan sebuah pameran, dibutuhkan tekad, waktu, dan nyali untuk menyuguhkan karya yang diapresiasi oleh khalayak luas. Oleh karena itu, inisiatif oleh para perupa ini layak untuk diapresiasi dan sekiranya mampu menjadi sebuah kontribusi bagi perkembangan seni rupa itu sendiri.

Dalam era berkesenian hari ini, seniman ditantang untuk mampu merumuskan gagasan-gagasan segar, dan ide-ide mengejutkan. Banyaknya opsi visual, dan kaburnya batas-batas artistik harusnya mampu membuat seniman untuk berbicara lebih banyak hal dan mengemasnya dalam kaidah artistik yang mengejutkan.

Terima kasih untuk para seniman serta tim yang terlibat untuk mewujudkan pameran Hasrat ini. Semoga pameran ini mampu memberikan inspirasi sebagai bagian dari perkembangan seni rupa di Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Om Santih, Santih, Santih, Om

Yogyakarta, 4 Desember 2019

Kiniko Art

Catatan Kuratorial.

Hasrat

Hasrat yang menjadi tema bukanlah sebuah ide ataupun gagasan yang bakal digali. Dalam KBBI kata hasrat berarti sebuah keinginan yang kuat. Dari sini kita bisa memahami bahwa makna dari kata hasrat sendiri sangatlah sederhana tanpa berpanjang lebar dan berbelit kita sudah sangat bisa memahami.

Dalam konteks berkesenian, Hasrat merupakan sesuatu yang menuntut untuk dilepaskan, dibicarakan, dijabarkan, dikritik. Hal ini memacu seseorang untuk terus mengeksplorasi visual hingga batas-batas artistik. Tuntutan tersebut menjadi sebuah kebutuhan untuk berkembang dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru dalam ranah penciptaan karya seni. Seniman pada pameran ini percaya, hasratlah yang mendasari penciptaan dan maka dari itu “hasrat” ini pulalah yang akan menentukan keseluruhan bentuk karya itu sendiri.

Seperti juga seniman pada umumnya, 6 perupa ini dalam prosesnya juga beranjak dari sebuah ide dan gagasan. Bagi mereka ide dan gagasan tersebut bisalah kiranya menjadi sebuah tawaran bagi siapa saja untuk mempertanyakan apa-apa yang dianggap telah mapan.

Patrio saputra contohnya dengan melukiskan binatang peliharaan atau binatang ternak yang kerap kita jumpai dikeseharian, hendak menampilkan sesuatu yang luput dan terlupakan. Tapi jauh dari idealisasi. Dunia binatang tersebut dilukis dengan cara yang sederhana detail yang rumit sengaja ditinggalkan. Intesitas dalam menjalani keseharian adalah gagasan yang coba ditawarkan.

Berbeda dengan Rio, ikhwan nurhadi (Iwan) melukiskan bidang warna dengan komposisi yang formal, tidak hendak mengulangi apa yang pernah Piet Mondrian kerjakan. Bagi Iwan warna-warna yang dia lukiskan dengan komposisi tertentu adalah sebuah simbol. Sebuah simbol yang akan dijadikan metafor untuk berbicara perihal teritori dan behaviour dalam konteks hubungan sosial.

Jika Iwan dan Rio beranjak dari satu persoalan yang jelas, lain hal dengan Agus. Dengan hanya mencetak gambar pada akrilik Agus Kurniawan hendak menyampaikan bahwa karya seni bahkan bisa hadir dari sesuatu yang sangat sederhana tanpa proses panjang. Visual yang dihadirkan tidak harus autentik bisa bersumber dari mana saja semisal majalah dan internet. Kecenderungan visualpun tidak melulu harus dilandaskan dan mengacu pada sesuatu yang terpahami. Apa saja bisa dikreasikan, ditampilkan, dipresentasikan dan dipertanyakan.

Memiliki kesamaan dengan Agus, Ricky Qalibi juga menggunakan akrilik sebagai bahan berkarya. Tapi dengan cara dan pengolahan yang berbeda. Kalau bagi Agus akrilik digunakan sebagai wadah untuk menampilkan gambar-gambar yang dia gemari sementara Qalibi menggunakan akrilik sebagai pilihan untuk ditempelkan menjadi kolase pada bidang kanvasnya. Menggunakan akrilik untuk dijadikan kolase adalah sebuah kecenderungan yang patut dipertanyakan.

Sementara dalam lukisan Ega Budaya kita akan merasakan sedikit kejanggalan. Sebuah latar pemandangan yang seharusnya menjadi ilusi akan ruang sengaja dibelah, objek-objek dalam lukisan itu seolah-olah tak mau dipersatukan dan menolak menjadi utuh dan tak terselesaikan. Kilasan warna yang menimpali objek utama harusnya, hanyalah sebuah aksentusi tapi bagi Ega sendiri ini adalah sebuah sikap. Dalam hal melukis capaian artistik mendahului logika dan keharusan dan bahkan bisa saja yang lebih utama dibanding ide dan gagasan.

Jika perihal artistik pada lukisan Ega adalah visual yang enak dipandang karena terkomposisi dengan baik dan menampilkan warna-warna tak terduga, Ari Kurniawan malah sebaliknya. Tidak ada keindahan dalam lukisan Ari Kurniawan. Naif adalah bentuk ekspresi yang dipilih oleh Ari. Konsep yang berbelit pastinya dikesampingkan olehnya. Baginya ekspresi harusnya menjadi satu yang murni dan wujud ekspresi yang murni sedikit terwakili oleh goresan yang naif dan kekanak-kanakan.

Akhir kata, karya seni tentunya tidak hadir dari kekosongan belaka ada kehendak dalam penciptaan, ada hasrat yang dituangkan. Ide dan gagasan tidak melulu perihal konsep-konsep kehidupan yang rumit dan kompleks. Ide dan gagasan dalam kesenian terkadang adalah hal yang sederhana dan ketika bahasa tak benar-benar bisa marangkulnya wujud dan bentuk adalah satu-satunya cara kita untuk memahami dan merasakan.

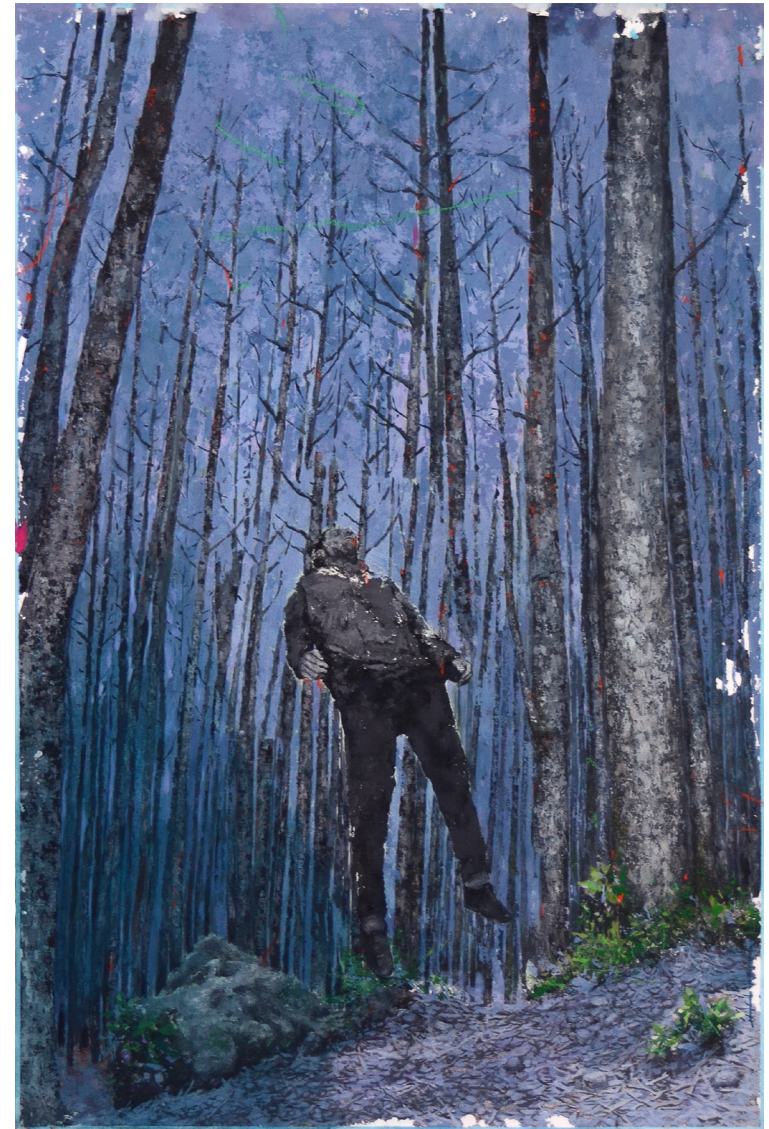
Yogyakarta,
Eka Novrian



Ega Budaya Putra

"Dreamcoil #1", 2019

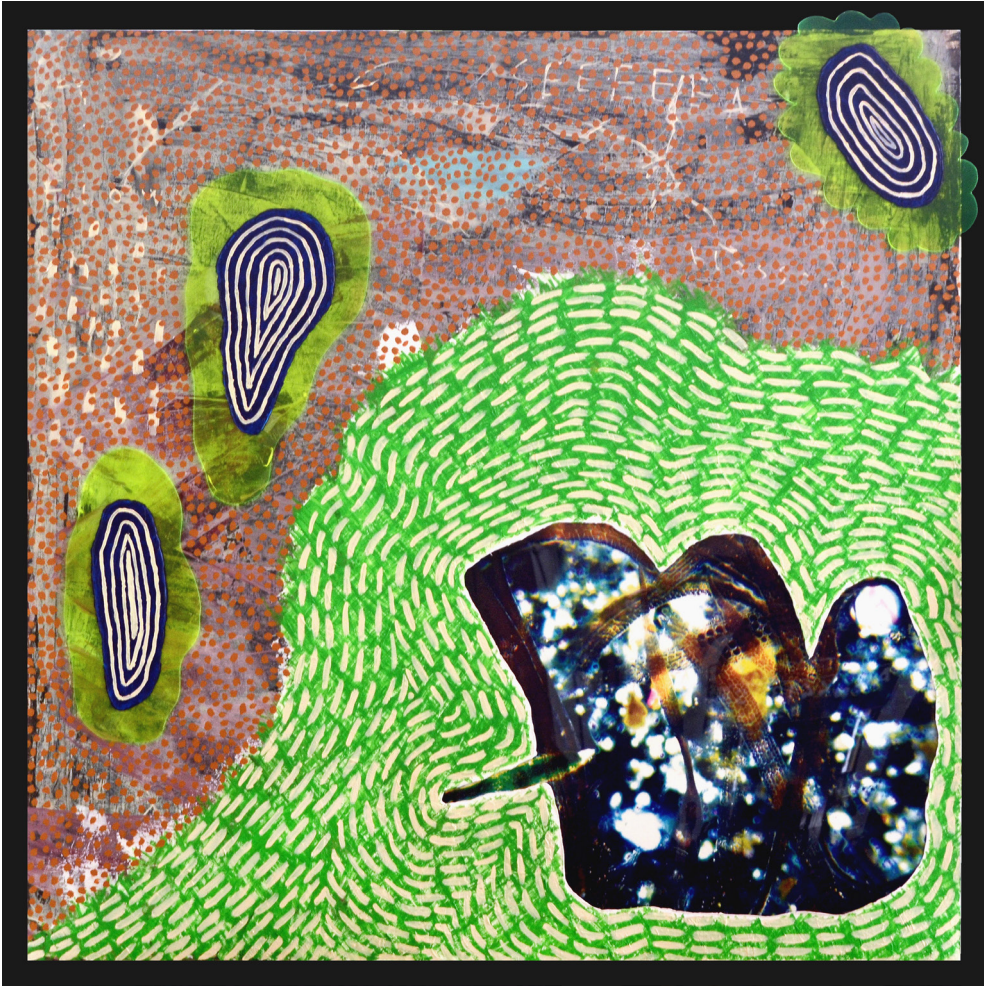
Resin, soft pastel, acrylic on canvas
120 cm x 100 cm (dimension variable)



Ega Budaya Putra

"Dreamcoil #2", 2018

Resin, soft pastel, acrylic on canvas
130 cm x 100 cm



Ricky Qaliby

"Blossom", 2019

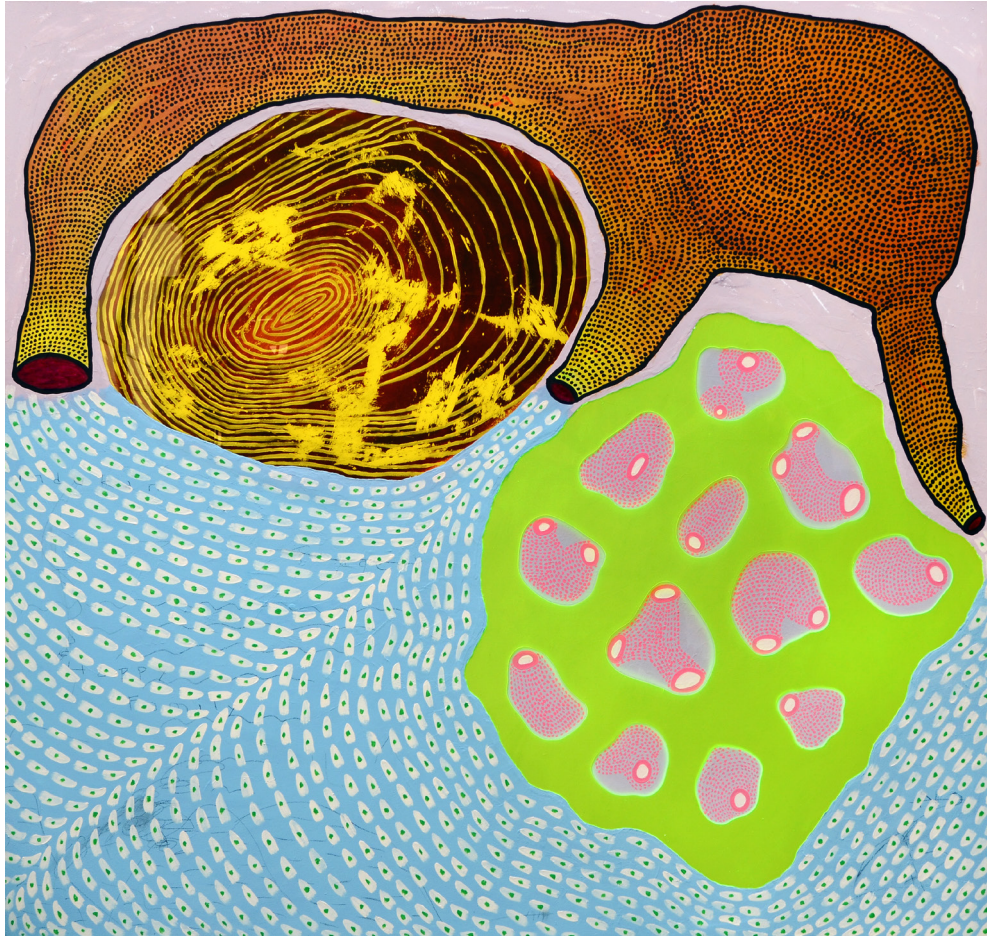
Acrylic sheet on canvas
120 cm x 120 cm



Ricky Qaliby

"Glory", 2019

Acrylic sheet on canvas
150 cm x 160 cm



Ricky Qaliby

"Keluarga Besar", 2019

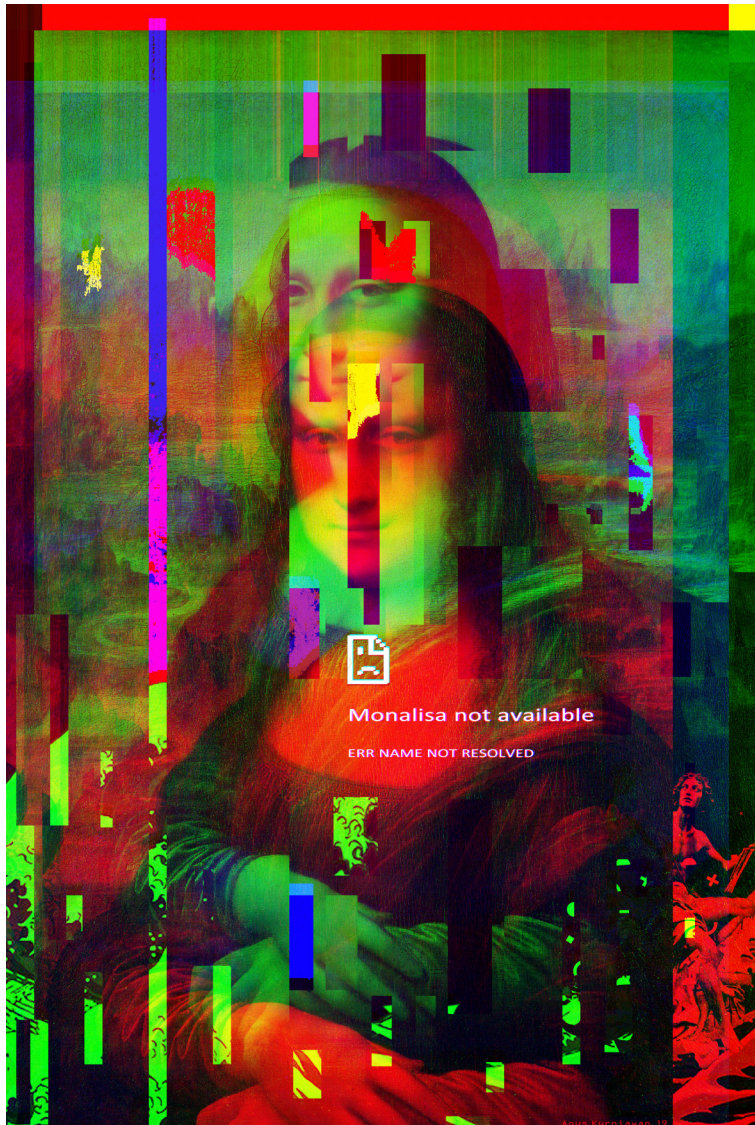
Acrylic sheet on canvas
200 cm x 190 cm



Patrio Saputra

"Sepasang", 2019

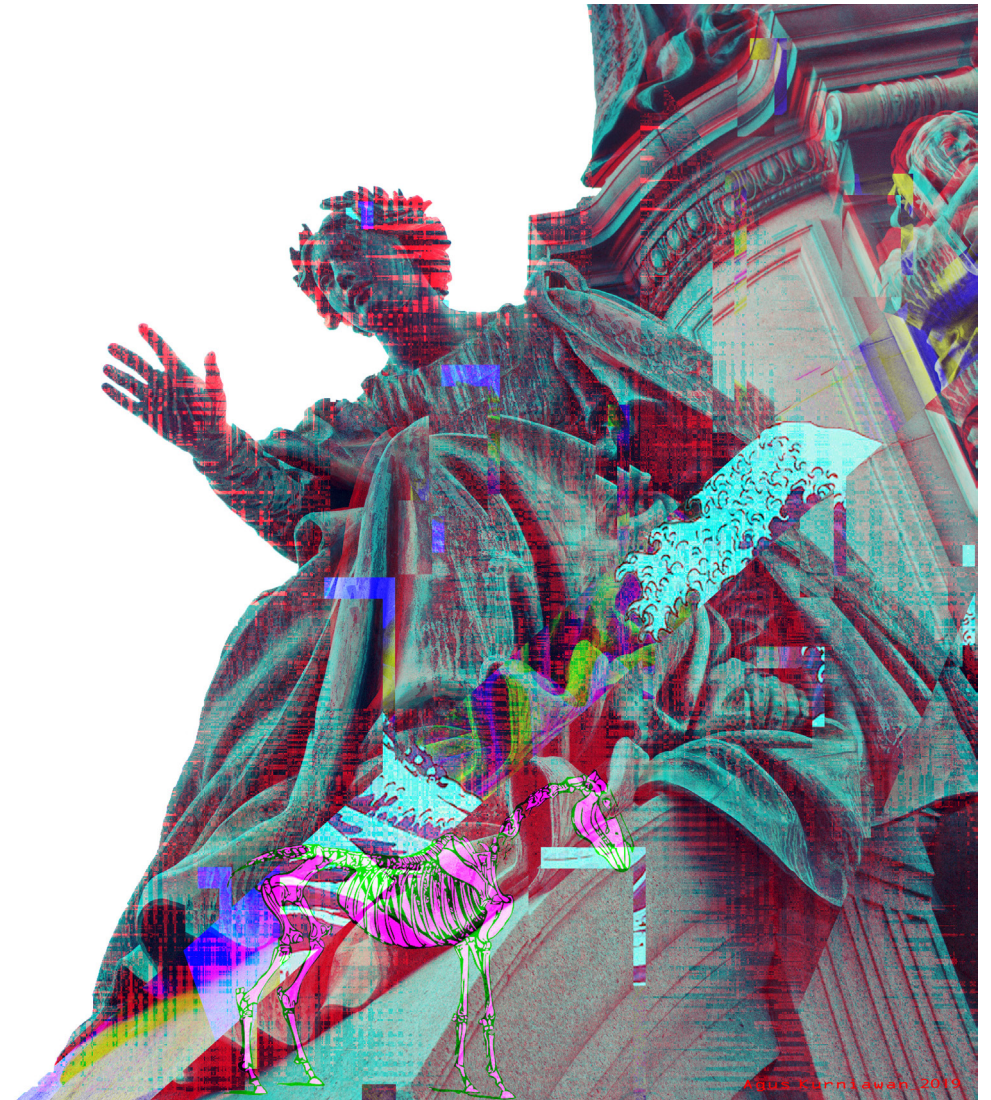
Charcoal, spray, acrylic on canvas
170 cm x 135 cm



Agus Kurniawan

“Monalisa not available”, 2019

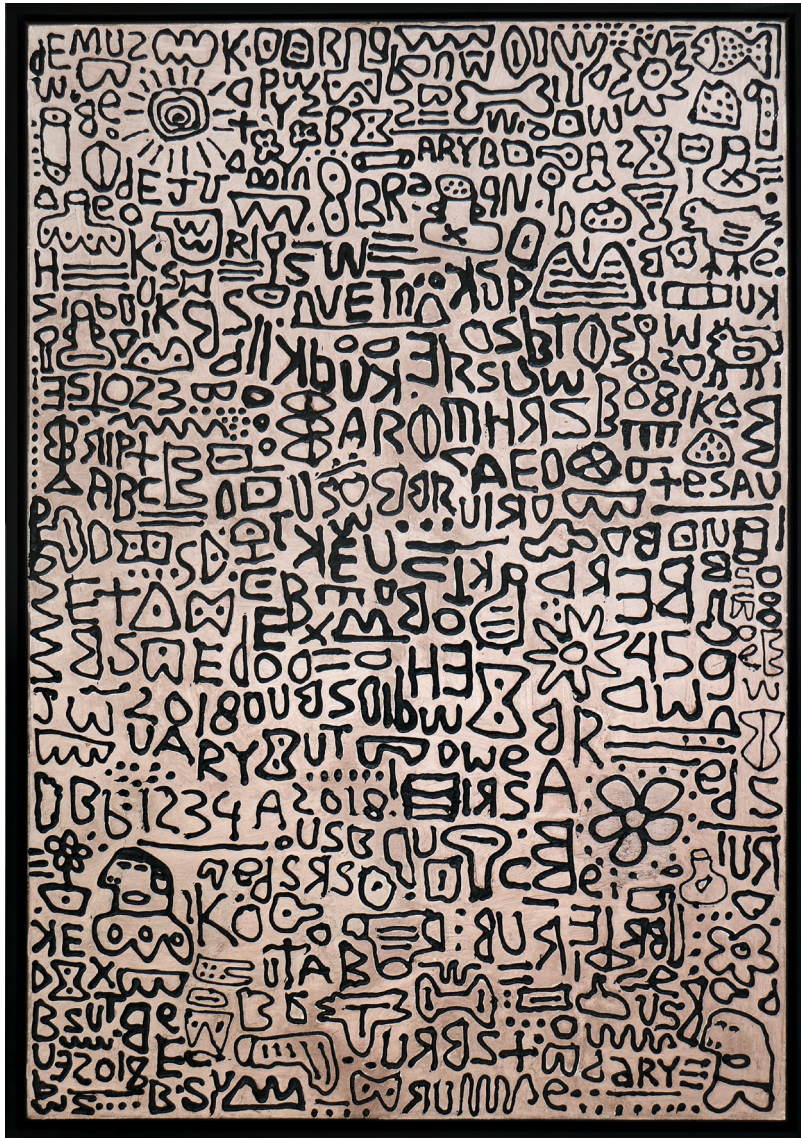
CMYK print on acrylic sheet
120 cm x 90 cm



Agus Kurniawan

“Remaster #2”, 2019

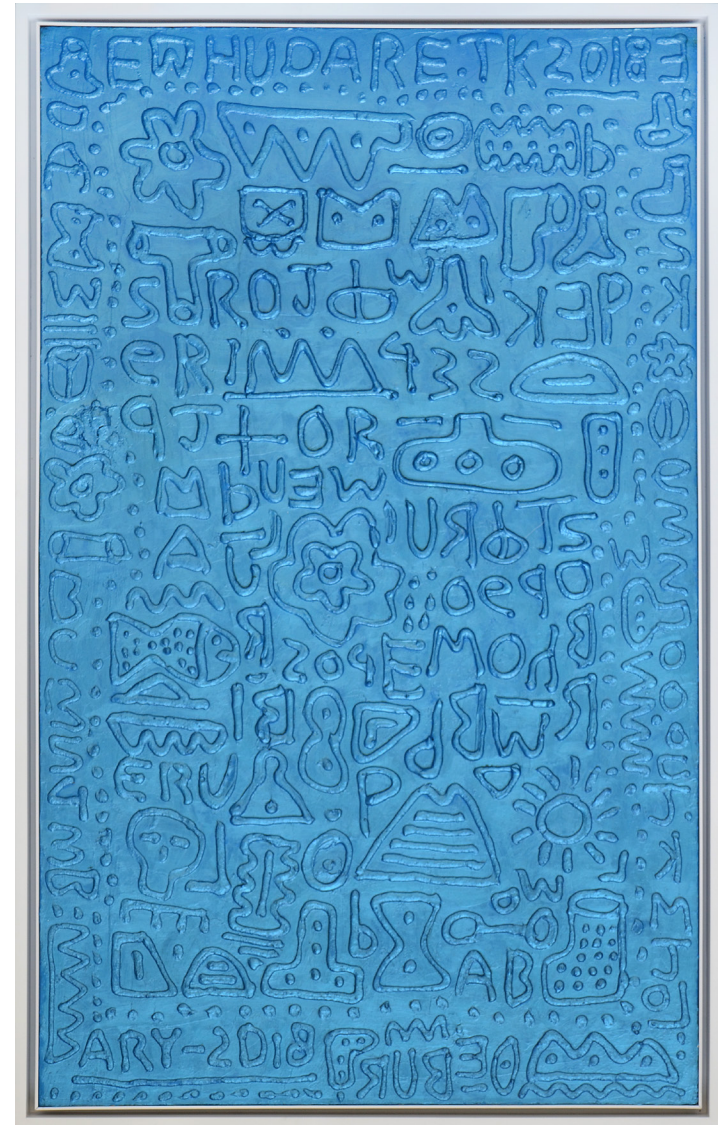
CMYK print on acrylic sheet
110 cm x 120 cm



Ary Kurniawan

"Diary #1", 2018

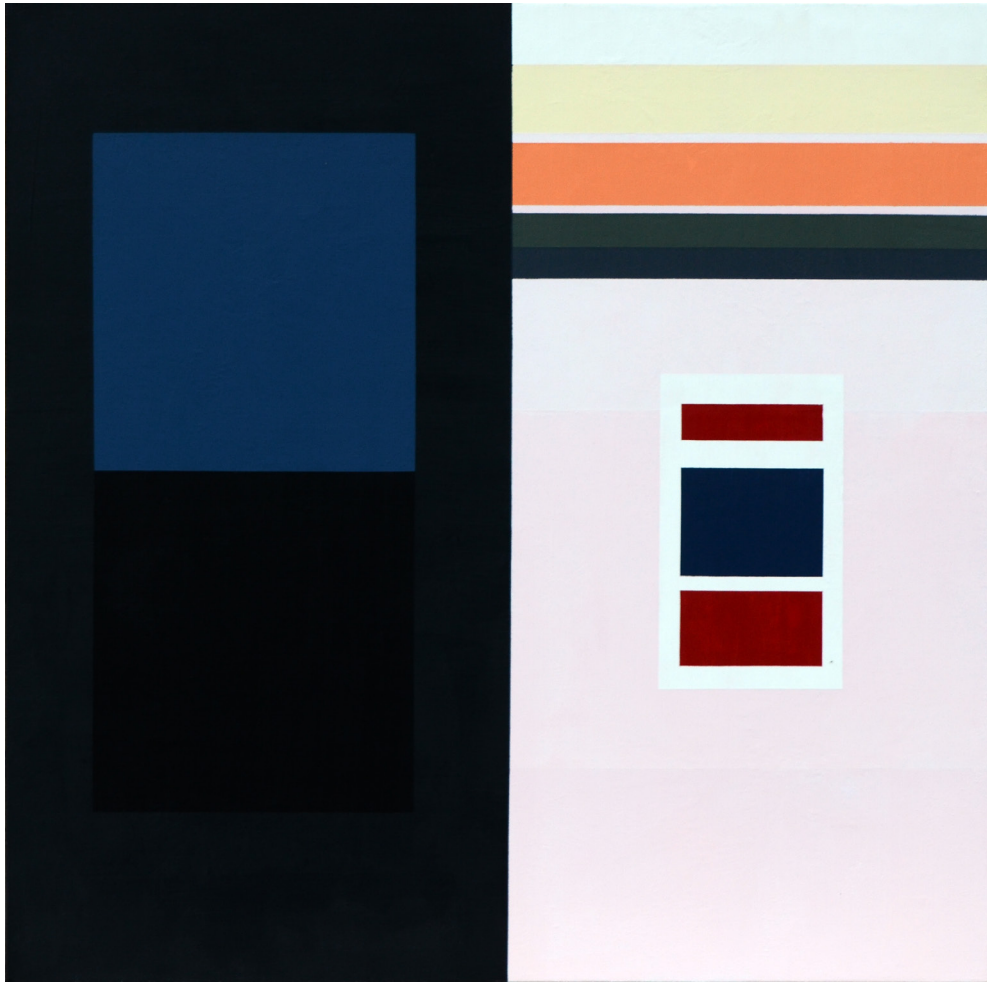
Acrylic on canvas
160 cm x 120 cm



Ary Kurniawan

"Diary #2", 2018

Acrylic on canvas
140 cm x 85 cm



Ikhwan Nurhadi

"Territory #1", 2019

Acrylic on canvas
86 cm x 86 cm



Ikhwan Nurhadi

"Territory #2", 2019

Acrylic on canvas
120 cm x 160 cm
40 cm x 160 cm (2 panels)

Ega Budaya Putra

Bukittinggi, 2 Juli 1991

Pendidikan: ISI Yogyakarta

Aktivitas Pameran:

2019:

- Sakato Art Community "BEBAS" di Jogja Gallery, Jogja
- After Mooi Indie #3, "Surau dan Rantau" di R.j Katamsi, Jogja

2018:

- Sakato Art Community "PLUS" di Nadi Gallery, Jakarta
- Bakaba #7, Zaman Now, di Jogja Gallery, Jogja

2017:

- Mural 1000 meter di Bank BTPN, Kuningan, Jakarta
- Pameran Tugas Akhir "Representasi Benda" di ISI Yogyakarta

2016:

- Satu Dekade Formmisi-Yk, "After Mooi Indie" di R.j Katamsi, Jogja

Award:

- Finalist Drawing Panorama Indonesia Art Award
 - Nominasi Emerging Artist Bakaba #7
-

Ricky Qaliby

Binjai, 8 Januari 1996

Pendidikan: ISI Yogyakarta

Aktivitas Pameran:

2019:

- Perupa Muda #4, "PAP!", di Bale Banjar sangkring, Jogja
- Big Bad Art Fair, di ICE BSD, Tangerang
- 2 Dekade Gudang Gambar, di Gudang Gambar, Jakarta
- Art Jakarta 2019 di JCC, Jakarta

- Sakato Art Community "BEBAS", di Jogja Gallery, Jogja
- After Mooi Indie #3, "Surau dan Rantau" di R.j Katamsi, Jogja

2018:

- Formmisi Art Project "Njing Gonjang Ganjing", Sekre SAC, Jogja
- Perupa Muda #3, "Ring Road", di Bale Banjar Sangkring, Jogja
- Bakaba #7, Zaman Now, di Jogja Gallery, Jogja
- After Mooi Indie #2, "Bromance", di R.j Katamsi, Jogja

- Self Portrait "Melihat diri dipenghujung tahun", di Sekre SAC, Jogja
- 2017:

- Minangkabau Culture and Art Festival, di TIM Jakarta

Award:

- Harapan 2 Lomba Foto Pesona Indonesia "Pesona Gerhana Matahari" kategori Jurnalis (2016)
 - Juara 2 Epson National Photo Contest, "Warna Warni Indonesiaku (2013)
-

Agus Kurniawan

Padang, 4 Agustus 1991

Pendidikan: ISI Yogyakarta

Aktivitas Pameran:

2019:

- Big Bad Art Fair, di ICE BSD, Tangerang
- Sakato Art Community "BEBAS" di Jogja Gallery, Jogja
- After Mooi Indie #3, "Surau dan Rantau" di R.j Katamsi, Jogja

2018:

- After Mooi Indie #2, "Bromance", di R.j Katamsi, Jogja
- Pameran Bersama "UNCH", di Sekre SAC, Jogja
- Pameran Bersama "Utopian Dreamer", di R.j Katamsi, Jogja
- Pameran Bebas Tugas, Sangkring Art Space, Jogja

2017:

- Pameran Bakaba #6, "indONESIA", di Jogja Gallery, Jogja
- Minang Art and Culture Festival, "Manikam Jajak", Galeri Cipta, TIM Jakarta
- "AKSI ARTSY #2", di R.j Katamsi, Jogja

Award:

- Penghargaan karya terbaik, "AKSI ARTSY #2", di R.j Katamsi, Jogja
-

Patrio Saputra

Pasaman, 10 Juni 1992

Pendidikan: ISI Yogyakarta

Aktivitas Pameran:

2019:

- After Mooi Indie #3, "Surau dan Rantau", di R.j Katamsi, Jogja

2018:

- Pameran "Njing Gonjang Ganjing", di Sekre SAC, Jogja

2017:

- Minang Art and Culture Festival, "Manikam Jajak", Galeri Cipta, TIM Jakarta
- Pameran "Merah Muda", Jogja National Museum, Jogja

2016:

- Satu Dekade Formmisi-Yk, "After Mooi Indie" di R.j Katamsi, Jogja

Ary Kurniawan

Talawi, 17 Mei 1992

Pendidikan: ISI Yogyakarta 2011-2018

Aktivitas Pameran:

2019:

- Big Bad Art Fair, di ICE BSD, Tangerang
- Sakato Art Community "BEBAS" di Jogja Gallery, Jogja
- After Mooi Indie #3, "Surau dan Rantau" di R.j Katamsi, Jogja

2018:

- Pameran Bersama Komunitas MJK, di Breeze Art Space, Jakarta
- Pameran Bakaba #7, Zaman Now, di Jogja Gallery, Jogja
- Ping Project #4, di Yunizar Studio, Jogja
- After Mooi Indie #2, "Bromance", di R.j Katamsi, Jogja

2017:

- Pameran Bersama Komunitas MJK, di Bentara Budaya Yogyakarta
- Ping Project #3, di Yunizar Studio, Jogja
- Bazaar Art Jakarta

2016:

- Bakaba #5, "Cadiak Indak Mambuung Pandai", di Jogja Gallery, Jogja
 - Pameran Bersama Ping Project #2, di Yunizar Studio, Jogja
 - After Mooi Indie, di R.j Katamsi, Jogja
 - Minangkabau Culture and Art Festival, di TIM Jakarta
 - Finalle Art, di Tall Gallery, Filipina
-

Ikhwan Nurhadi

Padang, 19 Juli 1987

Pendidikan: ISI Yogyakarta 2009-2011

Aktivitas Pameran:

2011:

- Pameran Drawing Lovers #1, di UPT Galeri ISI-Yk, Jogja
- Pameran Drawing Lovers #2, di UPT Galeri ISI-YK, Jogja
- Festival Kesenian Yogyakarta, bersama Kelompok Drawing Lovers, di Benteng Vredeburg, Jogja

2010:

- Pameran Lorong Grafis, di Fakultas Seni Murni ISI Yk, Jogja
-